

**ANALISIS PENGARUH DIMENSI *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP PERILAKU  
KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PADA SAAT UJIAN DAN METODE  
PENCEGAHANNYA**

Oleh :

**Dian Purnamasari**

**Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak.**

**Jurusan Akuntansi, FEB, Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang**

**Email: dian.purnamasari225@gmail.com**

**gugusir@gmail.com**

***Abstract***

*This study aims to examine the factors that influence students' academic cheating behavior during the test by using the dimensions of fraud triangle which consists of pressure, opportunity, and rationalization and methods of prevention in the Economics and Business Faculty, University of Brawijaya, Malang. The study uses a combination of research methods (Concurrent Triangulation Design) by using quantitative and qualitative methods together, both in the collection of data and its analysis, then compared the data obtained and found which data can be combined and distinguished. The results of this study provide empirical evidence that student's cheating behavior is determined by the dimensions of the Fraud Triangle and some methods of prevention could be effective in controlling academic cheating behavior, if properly applied. The methods of prevention are: describe the actions which included academic cheating along with sanctions or punishments if students caught cheating, tighten up supervision at the time of the test, warn about the consequences and disadvantages when doing the cheating, rebuke and apply strict sanctions to perpetrators of fraud, increase the awareness of each individual that cheating is wrong and self-defeating, emphasize that other people would not necessarily do the test and believe in self ability.*

***Keyword : Academic cheating behavior of students, the test, fraud triangle, prevention method.***

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian dengan menggunakan dimensi *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi serta metode pencegahannya di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*Concurrent Triangulation Design*), yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, kemudian membandingkan data yang diperoleh untuk kemudian dapat ditemukan mana data yang dapat digabungkan dan dibedakan. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi *Fraud*

*Triangle* dan beberapa metode pencegahannya dapat efektif dalam mengendalikan perilaku kecurangan akademik jika diterapkan dengan baik. Metode pencegahannya tersebut antara lain: menjelaskan mengenai tindakan yang termasuk kecurangan akademik beserta sanksi apabila melakukan kecurangan tersebut, memperketat pengawasan pada saat ujian, memperingatkan tentang konsekuensi dan kerugian apabila melakukan kecurangan, menegur dan memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku kecurangan, kesadaran dari masing-masing individu bahwa melakukan kecurangan merupakan hal yang salah dan merugikan diri sendiri, menekankan bahwa orang lain belum tentu bisa dan percayalah pada kemampuan diri sendiri.

**Kata kunci :** perilaku kecurangan akademik mahasiswa, ujian, *fraud triangle*, metode pencegahan

## PENDAHULUAN

Tindakan korupsi di Indonesia akhir-akhir ini semakin marak dipublikasikan di media massa maupun media cetak. Berbagai kebijakan telah dilakukan untuk memberantas korupsi namun pada kenyataannya sampai saat ini belum cukup untuk mencegah terjadinya korupsi di negeri ini. Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pencegahan korupsi adalah pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa (Suharsaputra, 2012). Salah satu tempat dimana pendidikan diberikan secara formal adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya dapat menghasilkan tenaga ahli yang baik dalam segi intelektualitas saja, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Namun saat ini, hal yang sangat mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa kecurangan pun banyak terjadi di dalam lingkungan pendidikan termasuk di perguruan tinggi.

Kecurangan akademik bukanlah masalah yang baru. Fenomena kecurangan akademik ini telah menjadi masalah di sebagian besar negara di dunia. Bowers (1964) dalam McCabe *et al.* (2001), melakukan penelitian pertama dalam skala besar mengenai kecurangan yang terjadi di perguruan tinggi. Penelitian tersebut mencakup lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 perguruan tinggi dan universitas di AS dan menemukan bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih insiden kecurangan akademik.

Kasus mengenai kecurangan akademik yang terbaru datang dari ABC Australia, ABC berhasil mengungkapkan kecurangan massal yang dilakukan lebih dari 160 mahasiswa hukum tingkat akhir Universitas Tasmania dalam tes *online* mata kuliah Prosedur Pidana dan Perdata (detikNews Jumat, 30/08/2013). Di Indonesia, berdasarkan hasil survei Litbang Media Group (2007) mayoritas anak didik, baik dibangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek. Hal yang serupa juga terungkap dalam survei yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan (Pudjiastuti, 2012). Apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti, dikhawatirkan akan membangun persepsi bahwa kecurangan merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat umum dan ini akan berimplikasi pada kecurangan profesional.

Para generasi muda yang sudah terbiasa melakukan kecurangan ketika dalam proses pendidikan, tidak menutup kemungkinan akan melakukan kecurangan juga dalam dunia kerja. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sierra dan Hyman (2008) dan penelitian Nonis dan

Swift (2001) yang menyatakan bahwa pelajar yang selalu melakukan kecurangan akan cenderung terlibat dalam situasi serupa ketika menemui kesempatan di dunia kerja nantinya. Albercht (2012) menyatakan bahwa terdapat tiga elemen kunci (*The Fraud Triangle*) yang mendasari seseorang melakukan perbuatan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Jika salah satu dari ketiga elemen tersebut dapat diminimalisir, maka risiko kecurangan juga dapat diminimalisir.

Penelitian McCabe dan Trevino (2001) menemukan bahwa faktor-faktor personal seperti (moral) dan faktor situasional (seperti kebiasaan dan perilaku teman beserta lingkungan sekitarnya) akan mempengaruhi intensitas perilaku kecurangan seseorang. Selain itu, kendala-kendala yang siswa rasakan seperti tekanan dari pihak lain untuk mencapai nilai yang bagus, deteksi kecurangan yang rendah, serta perilaku persepsi teman dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan seseorang. Penelitian mengenai tindakan pencegahan kecurangan akademik dilakukan oleh Eckstein (2003). Eckstein melakukan penelitian di beberapa universitas terkemuka di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Eckstein merumuskan dua pendekatan umum untuk memerangi kecurangan akademik yaitu hukuman (*the punitive*) dan pendidikan (*the pedagogical*).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (2006) yang menggunakan konsep *fraud triangle* dalam meneliti model *The Academic Dishonesty Scale* modifikasi pada mahasiswa bisnis karena mahasiswa serta pelaku bisnis berhadapan dengan “praktik” yang kadang bertentangan dengan “etika” bahkan harus menggunakan keseimbangan dari keduanya untuk membuat keputusan dalam dunia bisnis. Hasil dari penelitian Becker yaitu konsep *fraud triangle* dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku kecurangan akademik mahasiswa dan mengacu pada penelitian Adelaja (2011) melakukan penelitian tentang perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Lagos State. Hasil penelitian Adelaja yaitu menemukan bahwa beberapa mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Lagos State terlibat dalam kecurangan akademik. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa tindakan pencegahan dapat diintensifkan dalam mengendalikan perilaku kecurangan jika diterapkan dengan baik. Beberapa tindakan pencegahan tersebut antara lain: meminta mahasiswa untuk menempatkan semua buku dan barang-barang pribadi di luar, pengawasan yang baik ketika mahasiswa ujian, memastikan adanya kursi kosong antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, peringatan konsekuensi dari kecurangan pada awal mulai ujian, dan tindakan disiplin yang cepat kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan.

Penelitian ini memfokuskan pada kecurangan akademik mahasiswa yang terjadi pada saat ujian dan metode pencegahannya di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut: (1) apakah dimensi *fraud triangle* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya? (2) Bagaimana metode pencegahan tindakan kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya?

## **TELAAH TEORI**

### **Pengertian Kecurangan Akademik**

Secara umum *fraud* merupakan suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. *Fraud* telah merambah banyak bidang. Salah satunya adalah *academic fraud* atau bentuk kecurangan yang terjadi di dalam lingkungan akademik/pendidikan. Menurut Eckstein (2003), *academic fraud* meliputi berbagai macam cara

yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu. Sedangkan menurut Irawati (2008), kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.

### **Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Akademik**

Kecurangan akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Alhadza (2002), menjelaskan bahwa ada empat faktor yang menjadi penyebab kecurangan akademik yaitu: (1) faktor individual atau pribadi, (2) faktor lingkungan atau pengaruh kelompok, (3) faktor sistem evaluasi, dan (4) faktor guru, dosen, atau penilai.

Menurut Matindas (2010), beberapa hal yang mendorong penyebab terjadinya kecurangan akademik, antara lain: (1) individu yang bersangkutan tidak tahu bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan; (2) individu yang bersangkutan tahu hal itu tidak boleh dilakukan tetapi yakin bahwa ia dapat melakukannya tanpa ketahuan; (3) individu tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai kredit untuk kenaikan pangkat). Dalam beberapa hal ia mungkin percaya bahwa walaupun temannya mungkin mengetahui kecurangannya, tetapi teman itu tidak akan melaporkan kepada pihak yang memberikan sanksi; (4) individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan; (5) individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain.

### **Kategori Kecurangan Akademik**

Wood (2004) mengklasifikasikan delapan aktifitas yang tergolong kecurangan akademik (*academic cheating*) yaitu: (1) plagiat (*plagiarism*), yaitu aktivitas seseorang yang meniru (*initate*) dan/atau mengutip (secara identik tanpa modifikasi) pekerjaan orang lain tanpa mengungkapkan/menyebutkan nama penulis sebelumnya; (2) *collusion*, yaitu *unofficial collaboration* (maksudnya, kerjasama yang tidak diijinkan) untuk mengerjakan tugas atau ujian; (3) *falsification*, yaitu memasukkan hasil pekerjaan orang lain, yang sudah diganti namanya dan diakui sebagai pekerjaannya; (4) *replication*, yaitu memasukkan atau mengumpulkan hasil pekerjaan atau tugas yang sama, baik seluruhnya maupun sebagian; (5) membawa dan/atau mencari copy soal dan/atau menggunakan catatan atau perangkat yang tidak diijinkan (secara ilegal) selama ujian; (6) memperoleh dan/atau mencari copy soal dan/atau jawaban ujian; (7) berkomunikasi atau mencoba berkomunikasi dengan sesama peserta ujian selama ujian berlangsung; (8) menjadi pihak penghubung antar peserta ujian yang bekerja sama/melakukan kecurangan atau menjadi orang yang pura-pura tidak tahu jika ada yang sedang melakukan kecurangan.

### **Metode Pencegahan Kecurangan Akademik**

Matindas (2010) memaparkan upaya-upaya mencegah kecurangan akademik antara lain sebagai berikut: (1) menjelaskan kegiatan yang tergolong kecurangan serta sanksinya; (2) mengusahakan timbulnya keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukan seseorang pasti akan ketahuan dan akan diumumkan; (3) mengusahakan agar mahasiswa tidak berada dalam situasi yang mendorong keputusan untuk menghasilkan karya tanpa melakukan kecurangan; (4) menunjukkan bukti bahwa semua kecurangan yang terbukti akan dikenai sanksi; (5) melatih mahasiswa untuk mampu menulis tanpa melakukan kecurangan; (6) mendorong mahasiswa dan tenaga pengajar untuk memiliki kebanggaan diri bila bertindak sesuai dengan ajaran moral maupun etika.

## **Dimensi Fraud Triangle**

Menurut Albrecht (2012), terdapat 3 elemen kunci (*The Fraud Triangle*) yang mendasari seseorang melakukan perbuatan *fraud* yaitu: (1) tekanan (*pressure*), yang meliputi: tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain; (2) kesempatan (*opportunity*), yang meliputi: kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, ketidaktahuan, apatis, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban *fraud* serta kurangnya akses informasi; (3) rasionalisasi (*rationalization*), yaitu konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya.

## **Pengembangan Hipotesis**

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht, 2012). Becker *et al.* (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tekanan (*incentive*) memang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan mahasiswa bisnis yang menjadi sampelnya. Becker *et al.* menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin besar, ketika ada tekanan yang semakin besar yang dihadapi oleh para pelaku. Menurut penelitiannya tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan. Kurnia (2008) meneliti tentang faktor pendorong melakukan tindakan kecurangan dalam ujian pada Universitas Brawijaya menyebutkan bahwa tekanan merupakan motivasi untuk melakukan kecurangan yang mungkin datang dari dalam diri maupun lingkungan atau bahkan dari teman sebayanya. Beberapa mahasiswa menjelaskan bahwa ada tekanan dari orang tua, teman sebaya, fakultas/jurusan untuk mempertahankan nilai IPK yang tinggi sehingga memotivasi untuk melakukan kecurangan. Penelitian McCabe dan Trevino (1997) menghasilkan salah satu faktor yang berkaitan dengan tekanan yang dirasakan mahasiswa yaitu ketika mereka mempunyai banyak kegiatan di luar kampus. Mahasiswa yang mempunyai banyak kegiatan di luar kampus lebih rentan dan lebih cenderung dengan perilaku kecurangan akademik. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa di sembilan lembaga publik pendidikan tinggi di Amerika yang sangat selektif dalam penerimaan mahasiswa. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan berbagai penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.**

Menurut Albrecht (2012), kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. Kesempatan biasanya muncul karena adanya sistem yang kurang bagus sehingga pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk diminimalisasi dan diantisipasi, asalkan dapat menciptakan sistem dengan pengendalian yang baik. Semakin bagus sistem pengendalian yang ada maka akan semakin kecil kesempatan yang mungkin muncul bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (Oktosesarina, 2008). Becker *et al.* (2006) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa kesempatan merupakan faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik. Kesempatan akan berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan, dimana semakin besar kesempatan yang tersedia bagi seseorang untuk melakukan kecurangan maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan. Secara khusus,

penelitian tersebut menyebutkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi dimana norma, nilai, dan keterampilan untuk mendekati individu kepada tidak perilaku kecurangan ketika mereka menyediakan akses kepada sumber daya yang memfasilitasi kecurangan (Becker *et al.* 2006). Semakin meningkat kesempatan yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi (Albrecht, 2012). Hal ini berarti bahwa kesempatan memiliki pengaruh dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan berbagai penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.**

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan rasionalisasi sebagai proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik. Rasionalisasi dalam konteks kecurangan akademik adalah proses pembenaran diri yang dilakukan mahasiswa untuk menutupi atau mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik. Nonis dan Swift (2001) menjelaskan hasil dari penelitiannya bahwa pelajar yang terlibat untuk melakukan kecurangan akademik dalam kelas akan lebih mungkin untuk terlibat dalam berbagai tipe kecurangan dalam dunia kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa rasionalisasi ataupun alasan untuk melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Selain itu, rasionalisasi juga akan dilakukan ketika mahasiswa meyakini bahwa mereka tidaklah berbuat salah dan masih berada dalam batasan etika yang sewajarnya (Kock dan Davidson, 2003). Becker *et al.* (2006) dalam penelitiannya juga berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Seperti halnya dua faktor sebelumnya, rasionalisasi juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan berbagai penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa rasionalisasi akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H3: Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.**

Albrecht (2012:120), upaya pencegahan tindakan kecurangan terdiri dari dua faktor utama yakni menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan bantuan (*creating a culture of honesty, openness, and assistance*) serta mengeliminasi peluang terjadinya tindakan kecurangan (*eliminating fraud opportunities*). Adelaja (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa beberapa tindakan pencegahan dapat efektif apabila dalam mengendalikan perilaku kecurangan akademik jika diterapkan dengan baik. Beberapa tindakan pencegahan tersebut antara lain: meminta mahasiswa untuk menempatkan semua buku dan barang-barang pribadi di luar, pengawasan yang baik ketika mahasiswa ujian, memastikan adanya kursi kosong antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, peringatan konsekuensi dari kecurangan pada awal mulai ujian, dan tindakan disipliner yang cepat kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan.

Dalam penelitian Harding (2000) mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap *cheating* serta metode yang dapat digunakan untuk mengurangi *cheating* yaitu antara lain: dosen membuat

tes yang adil, mereview materi sebelum tes, membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa. Mahasiswa juga merasa bahwa memiliki pengajar yang peduli tentang belajar mereka dan memungkinkan mereka bekerja dalam kelompok akan mengurangi kecurangan. Eckstein (2003) dalam penelitiannya merumuskan dua pendekatan umum untuk memerangi kecurangan akademik yaitu hukuman (*the punitive*) dan pendidikan (*the pedagogical*). Al-Dwairi (2004) dalam penelitiannya juga menyarankan sebuah metode untuk mengurangi tingkat kecurangan akademik siswa yaitu dengan mendalami latar belakang pelaku dan dengan memberikan hukuman berat.

### **Fokus Aspek Kualitatif**

Kecurangan akademik bukanlah masalah yang baru. Fenomena kecurangan akademik telah menjadi masalah di sebagian besar negara di dunia. Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik sudah banyak dilakukan, tetapi masih perlu dikembangkan lagi penelitian mengenai faktor penyebab dan upaya pencegahan terjadinya kecurangan tersebut agar tidak berkembang lebih jauh lagi. Hasil dari berbagai penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa pernah terlibat atau melakukan kecurangan akademik dalam masa perkuliahan. Apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti, dikhawatirkan akan membangun persepsi bahwa kecurangan akademik merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat umum dan ini akan berimplikasi pada kecurangan profesional. Mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan kecurangan ketika dalam proses pendidikan, tidak menutup kemungkinan akan melakukan kecurangan juga dalam dunia kerja.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, (2) untuk merumuskan metode pencegahan tindakan kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Peneliti memilih melakukan penelitian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya karena peneliti ingin mengetahui perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya serta memberikan masukan kepada lembaga untuk dapat terus meningkatkan mutu pembelajaran dengan upaya mengurangi ataupun mengeliminasi bentuk-bentuk kecurangan akademik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) yaitu suatu model penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Data yang komprehensif adalah data yang lengkap yang merupakan kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif. Data yang valid adalah data yang memiliki derajat ketepatan yang tinggi antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan *mix method* data yang diperoleh akan lebih valid, karena data yang kebenarannya tidak dapat divalidasi dengan metode kuantitatif akan divalidasi dengan metode kualitatif atau sebaliknya. Data yang reliabel adalah data yang konsisten dari waktu ke waktu dan dari orang ke orang. Dengan *mix method* realibilitas data akan dapat ditingkatkan karena reliabilitas data yang tidak data diuji dengan metode kuantitatif dapat diuji dengan metode kualitatif atau sebaliknya. Data objektif adalah data yang disepakati oleh banyak orang. Dengan *mix method* maka data yang

diperoleh dengan metode kualitatif yang bersifat subjektif dapat ditingkatkan objektivitasnya pada sampel yang lebih luas dengan metode kuantitatif (Sugiyono, 2013: 404).

Model penelitian *mix method* yang digunakan adalah model *concurrent triangulation*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara menggabungkan kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif). Metode tersebut digunakan secara bersama-sama, dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis (Sugiyono, 2013:499). Langkah-langkah penelitian kombinasi model *concurrent triangulation* yaitu penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yang kualitatif atau kuantitatif yang sejenis. Rumusan masalah kualitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban dengan data kualitatif dan rumusan masalah kuantitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan data kuantitatif. Rumusan masalah yang sejenis adalah rumusan masalah yang isi dan bentuknya sama. Pada saat peneliti menggunakan metode kualitatif, maka peneliti harus memperkuat diri menjadi *human instrument* agar bisa mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, dan pada saat menjadi peneliti kuantitatif, maka peneliti melakukan kajian teori untuk dapat dirumuskan hipotesis dan instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Data kualitatif yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dan data kuantitatif dianalisis dengan statistik. Kedua kelompok data hasil analisis kualitatif dan kuantitatif selanjutnya dianalisis lagi dengan meta analisis (analisis data hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif atau sebaliknya) untuk dapat dikelompokkan, dibedakan, dan dicari hubungan satu data dengan data yang lain, sehingga apakah kedua data saling memperkuat, memperlemah atau bertentangan (Sugiyono, 2013:500).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) yaitu mengkombinasikan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif dengan model *concurrent triangulation*. Menurut Creswell (2009), metode penelitian kombinasi model *triangulation*, merupakan metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, kemudian membandingkan data yang diperoleh untuk kemudian dapat ditemukan mana data yang dapat digabungkan dan dibedakan.

### **Gambar 1. Metode Kombinasi, *Concurrent Triangulation Design***

#### **Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif berupa survei dan metode pengumpulan data kualitatif berupa wawancara. Metode kuantitatif untuk data survei dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner disebarkan secara langsung kepada responden. Responden dalam penelitian ini sebanyak 228 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan 2010 dan 2013. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *double sampling* yaitu metode *sampling* yang mengumpulkan sampel dengan dasar sampel yang ada dan dari informasi yang diperoleh digunakan untuk mengambil sampel berikutnya (Jogiyanto, 2010). Kuesioner sebelum disebarkan kepada responden, peneliti melakukan *pilot test*, yakni menyebar kuesioner kepada



beberapa responden untuk menguji lebih jauh pemahaman responden terhadap setiap item pertanyaan dalam kuesioner dan untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner tersebut.

Metode kualitatif untuk data wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan-informan yang paling mengetahui tentang kecurangan akademik pada saat ujian dan metode pencegahannya yaitu 3 orang mahasiswa FEB UB dan 3 orang lagi yang terdiri atas dosen, pihak jurusan, dan bagian akademik FEB UB. Penentuan sampel untuk data kualitatif ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Wawancara digunakan peneliti untuk melengkapi data yang didapatkan dari hasil kuesioner untuk memperjelas hasil yang diinginkan serta untuk memperdalam. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tak berstruktur (*unstructural interview*). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan yang masih berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam isi kuesioner, sehingga peneliti dapat mengetahui hal-hal mendalam yang berkaitan dengan responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang ada.

## **Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

### **a. Variabel Independen (*Fraud Triangle*)**

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2013:63). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala Likert dengan skala 1 hingga 4. Secara berurutan skala 1 hingga 4 merefleksikan sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Peneliti sengaja tidak menggunakan nilai tengah atau option “tidak tahu/ragu-ragu/netral”, seperti yang dilakukan oleh Becker *et al.* (2006) untuk menghindari jawaban yang meragukan. Untuk masing-masing variabel indikator yang menyusun tiap variabel independen dalam *fraud triangle*, peneliti mengadaptasi item-item pernyataan dari kuesioner Hadi (2010) yang berasal dari berbagai hasil penelitian terdahulu.

**Tekanan (X1).** Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht, 2012). Becker *et al.* (2006) menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin besar, ketika ada tekanan yang semakin besar yang dihadapi oleh para pelaku.

**Kesempatan (X2).** Menurut Albrecht (2012), kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. Semakin meningkat kesempatan yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi.

**Rasionalisasi (X3).** Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012). Becker *et al.* (2006) dalam penelitiannya juga berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

### **b. Variabel Dependen (Perilaku Kecurangan Akademik)**

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2013:63). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik. Kecurangan akademik dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja meliputi: (1) pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dalam menyelesaikan ujian atau tugas, (2) memberikan keuntungan kepada mahasiswa lain didalam ujian atau tugas dengan cara yang tidak jujur, (3) pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi mahasiswa (Cizek, 2003 dalam Rizki, 2009). Variabel ini diukur

dengan menggunakan skala Likert dengan skala 1 hingga 4. Secara berurutan skala 1 hingga 4 merefleksikan tidak pernah sama sekali (0 kali), jarang (2-3 kali), sering (3-5 kali), dan sangat sering (>5 kali). Item-item pernyataan perilaku kecurangan akademik pada saat ujian yang diajukan kepada responden dalam penelitian ini merupakan adaptasi berbagai penelitian-penelitian terdahulu.

## **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:199). Instrumen dalam penelitian ini harus nyata dan akurat. Ukuran konsep nyata ini diukur melalui pengujian validitas, sedangkan ukuran konsep akurat diukur melalui uji reliabilitas. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini peneliti menganalisis hasil wawancara langsung kepada enam informan yang terdiri dari tiga orang mahasiswa FEB UB dan tiga orang lagi yang terdiri atas dosen, pihak jurusan, dan bagian akademik FEB UB.

Untuk menganalisis dan menguji hipotesis pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan *Partial Least Square* (PLS) yang merupakan teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda (Jogiyanto, 2011:55). Untuk menganalisis penelitian ini digunakan beberapa pengujian dengan PLS yaitu: Evaluasi *outer model* (Model Pengukuran) dan Evaluasi *inner model* (Model Struktural). Evaluasi *outer model* untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Uji validitas konstruk dalam penelitian ini terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. 2) Evaluasi *inner model* (Model Struktural) untuk memprediksi hubungan kausalitas antarvariabel laten. Model struktural penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan  $R^2$  dan menggunakan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Jogiyanto, 2011 yang berdasarkan pada Hair *et al.*, 2008).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data Penelitian**

Tabel 1 menyajikan data sampel dan tingkat pengembalian kuesioner dalam penelitian ini. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 228 buah, yang tidak kembali sebanyak 1 buah berarti tingkat *responden rate* sebesar 99,56%. Dari 227 kuesioner yang kembali, hanya 174 yang dapat digunakan sehingga *usable respon rate* sebesar 76,65%.

#### **Tabel 1. Data Sampel dan Tingkat Pengembalian**

Pada tabel 2 menggambarkan data demografi responden. Dari 174 responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 73 orang (42%) dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 101 orang (58%). Responden yang sedang menempuh semester 2 sebanyak 97 orang (55,75%) dan yang sedang menempuh semester 8 sebanyak 77 orang (44,25%). Raponden dari jurusan

Ilmu Ekonomi berjumlah 57 orang (33%), dari jurusan Manajemen berjumlah 63 orang (36%), dan yang dari jurusan Akuntansi berjumlah 54 orang (31%). Responden dalam penelitian ini tidak ada yang memiliki IPK dibawah 2,01, yang memiliki IPK antara 2,01-2,50 hanya 2 orang (1%), 11 orang (6%) yang memiliki IPK 2,51-3,00, 82 orang (47%) yang memiliki IPK 3,01-3,50, dan 79 orang (45%) yang memiliki IPK 3,51-4,00. Responden dalam penelitian ini sebagian besar tidak bekerja, yang bekerja hanya 5 orang (3%). Rata-rata waktu belajar per hari juga tergambar dari tabel 2. Responden yang waktu belajarnya <1 jam berjumlah 36 orang (21%), 1-2 jam berjumlah 60 orang (34%), 2-3 jam berjumlah 39 orang (22%), 3-4 jam berjumlah 21 orang (12%), 4-5 jam berjumlah 11 orang (6%), 6-7 jam berjumlah 3 orang (2%), dan waktu belajarnya per hari >7 jam berjumlah 4 orang (2%).

### **Tabel 2. Data Demografi Responden**

Tabel 3 menyajikan data informan penelitian. Informan penelitian terdiri dan 3 orang mahasiswa FEB UB dan 3 orang lagi yang terdiri atas dosen, pihak jurusan, dan bagian akademik FEB UB.

### **Tabel 3. Data Informan Penelitian**

## **Evaluasi Model**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan evaluasi model hingga 3 kali sampai didapatkan hasil evaluasi model yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Evaluasi model dilakukan dengan melakukan 3 tahapan pengujian model pengukuran yaitu pengujian validitas konstruk konvergen (faktor *loading* > 0,7; AVE > 0,5; *communality* > 0,5), pengujian validitas konstruk diskriminan (akar AVE > korelasi variabel laten; cross loading > 0,7) dan pengujian reliabilitas (*cronbach's alpha* > 0,6; *composite reliability* > 0,7). Pengujian ini keseluruhan dilakukan dengan menggunakan Partial Least Squares (PLS) versi 2.0 M3.

### **Uji Validitas Konvergen**

Tabel 4 dan tabel 5 menyajikan data *outer loadings* dan *overview algoritma* dari hasil uji validitas ketiga. Hasil uji validitas ketiga diperoleh hasil yang valid bahwa nilai AVE dan *communality* seluruh variabel bernilai di atas 0,5 dan nilai *outer loading* di masing-masing indikator setiap konstruk yang telah bernilai di atas 0,7 kecuali indikator Y1.3 dan Y1.4 bernilai 0,6. Menurut Jogiyanto (2011), jika nilai skor *loading* antara 0,5 – 0,7, sebaiknya peneliti tidak menghapus indikator yang memiliki skor *loading* tersebut sepanjang skor AVE dan *communality* indikator tersebut >0,5. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti tidak menghapus indikator yang memiliki skor *loading* 0,6 karena skor AVE dan *communality* indikator tersebut >0,5.

### **Tabel 4. Outer Loadings**

### **Tabel 5. Overview Algoritma**

### **Uji Validitas Deskriminan**

Tabel 6 dan tabel 7 menyajikan data akar AVE dengan korelasi antarvariabel laten dan *cross loading* dari hasil uji validitas ketiga. Dari hasil tersebut diketahui bahwa akar dari AVE setiap konstruk telah lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antarvariabel laten dan skor *loading* masing-masing indikator di setiap konstruk berbeda dengan indikator di konstruk lain dan nilai skor *loading* tersebut mengumpul pada konstruk yang dimaksud. Selain itu nilai dari *cross*

*loading* telah lebih dari 0,7 dalam satu konstruk, kecuali untuk indikator Y1.3 dan Y1.4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan sudah terpenuhi karena indikator pada konstruk yang berbeda tidak berkorelasi tinggi.

### Tabel 6. Akar AVE dengan Korelasi Antarvariabel Laten

### Tabel 7. Cross Loading

#### Uji Reliabilitas

Berdasarkan tabel 5 *Overview Algoritma* di atas, semua variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 dan nilai *Composite Reliability* lebih tinggi dari 0,7. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa data dan hasil pengukuran yang dilakukan dapat dianggap telah reliabel.

#### Pengujian Hipotesis

Setelah pengujian validitas konstruk dan pengujian reliabilitas di atas dilakukan dan didapatkan data yang valid dan reliabel maka peneliti melanjutkan pada pengujian terhadap hipotesis. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen (X1, X2, X3) dan variabel dependen (Y1). Dari hasil pengolahan data pada tabel 8, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel independen (X1, X2, X3) dan variabel dependen (Y1) dengan nilai T (*T-statistic*) lebih dari 1,96. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan FEB UB. Berikut hasil uji ketiga hipotesis tersebut.

##### 1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai T (*T-statistic*) untuk hipotesis 1, yaitu Tekanan (X1) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y1) adalah sebesar  $3,549081 \geq 1,96$ . Ini berarti bahwa **Hipotesis 1 didukung** atau dengan kata lain konstruk tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

##### 2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa variabel kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai T (*T-statistic*) untuk hipotesis 2, yaitu Kesempatan (X2) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y1) adalah sebesar  $3,421195 \geq 1,96$ . Ini berarti bahwa **Hipotesis 2 didukung** atau dengan kata lain konstruk kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

##### 3. Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai T (*T-statistic*) untuk hipotesis 3, yaitu Rasionalisasi (X3) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Y1) adalah sebesar  $2,002318 \geq 1,96$ . Ini berarti bahwa **Hipotesis 3 didukung** atau dengan

kata lain konstruk rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

## **Pembahasan**

### **A. Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Becker *et al.* (2006). Becker *et al.* (2006) melakukan penelitian terhadap 598 mahasiswa konsentrasi bisnis pada Midwestern University di Chicago. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik dan menyatakan bahwa kecurangan akan muncul seiring dengan adanya tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa.

Peneliti memberikan beberapa pernyataan kepada responden untuk mengetahui tekanan yang seperti apa yang sering dirasakan. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, didapatkan tiga item pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan: (a) Saya melakukan kecurangan akademik karena adanya aturan harus lulus mata kuliah tertentu sebagai syarat untuk mengambil mata kuliah selanjutnya; (b) Saya melakukan kecurangan akademik karena beban tugas yang berat (ujian atau tugas yang terlalu banyak/sulit); (c) Saya melakukan kecurangan akademik karena kesulitan dalam memahami/mengikuti kegiatan perkuliahan di dalam kelas.

Mahasiswa yang merasa tidak mampu dapat lulus dalam mata kuliah prasyarat yang dimana jika hal tersebut terjadi dapat mengakibatkan tidak dapat mengambil mata kuliah selanjutnya sehingga menghambat kelancaran studinya menjadikan salah satu penyebab mengapa melakukan kecurangan akademik untuk menghindari ketidakkulusan dalam mata kuliah prasyarat tersebut. Mahasiswa takut tidak dapat menyelesaikan tugas atau ujian dengan baik dan tepat waktu dikarenakan banyaknya waktu tersita untuk melakukan kegiatan di luar perkuliahan yang membuat waktu untuk belajar berkurang menyebabkan mahasiswa mengambil jalan pintas yaitu dengan melakukan kecurangan akademik agar mendapatkan nilai yang baik. Ketika mahasiswa menghadapi kesulitan di dalam sebuah mata kuliah dan mengharapkan mereka dapat lulus dalam mata kuliah tersebut dan mendapat nilai yang baik, tekanan yang dialami mahasiswa akan bertambah. Untuk mencapai harapan tersebut mereka akan melakukan segala macam cara termasuk melakukan kecurangan akademik.

Tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik masih merupakan faktor tekanan yang paling dominan yang sering dirasakan oleh mahasiswa. Nilai memiliki dampak yang besar bagi mahasiswa karena nilai merupakan cerminan dari suatu keberhasilan studi mereka sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dibanding ilmu yang mereka dapatkan. Tekanan untuk mendapatkan nilai baik tidak hanya datang dari dalam diri mahasiswa saja yang menginginkan mendapatkan nilai lebih unggul dari teman-temannya, melainkan ada juga tekanan untuk mendapatkan nilai baik dari pihak eksternal seperti orang tua, fakultas, pihak pemberi beasiswa, dan pihak tempat bekerja. Banyaknya kegiatan di luar perkuliahan juga menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kegiatan di luar perkuliahan menyebabkan kurangnya waktu untuk belajar sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu serta tidak dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian.

Penjelasan yang sudah diuraikan di atas juga didukung oleh hasil penelitian kualitatif berupa wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa

beberapa alasan seorang mahasiswa melakukan kecurangan, salah satunya yaitu adanya tekanan. Informan dari mahasiswa mengakui bahwa mereka melakukan kecurangan dikarenakan keadaan yang memaksa. Mereka belum siap untuk mengikuti ujian karena malas belajar atau belum menguasai materi ujian tersebut, sedangkan mereka menginginkan mendapatkan nilai yang bagus sehingga mereka melakukan kecurangan. Dapat dilihat bahwa tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik masih menjadi faktor utama mahasiswa melakukan kecurangan. Kesibukan diluar perkuliahan yang cukup menyita waktu juga menjadi faktor tekanan mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Selain itu banyaknya tugas atau ujian yang diberikan juga menjadi faktor mahasiswa melakukan kecurangan. Untuk banyaknya tugas yang diberikan Anggo menjelaskan bahwa sebenarnya dosen sudah memberikan tugas sesuai dengan proporsinya, tidak terlalu banyak atau sedikit. Namun disini karena sifat mahasiswa yang suka menunda-nunda mengerjakan tugas sehingga tugas tersebut numpuk dan ketika sudah tidak ada waktu lagi untuk mengerjakan, mahasiswa memilih cara pintas dengan menyalin tugas temannya. Hal ini juga di jelaskan oleh Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si, Ak, CA. yang mengatakan bahwa wajar ketika dosen memberikan tugas kepada mahasiswa karena semua mata kuliah menginginkan kompetensi yang kuat. Jika mahasiswa tidak mampu menerima beban tugas yang banyak, mahasiswa tersebut jangan mengambil mata kuliah yang banyak. Bapak Achmad Zaky, SE., MSA., Ak. juga menjelaskan bahwa dosen memberikan tugas juga memperhitungkan waktu. Andaikan mahasiswa mencicil pengerjaan tugasnya, maka tugas tersebut akan selesai dengan baik dan tepat waktu. Tugas yang diberikan dosen semata-mata demi kebaikan studi mahasiswanya.

Adapun faktor lainnya yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan yaitu adanya rasa ragu-ragu atau tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri, banyaknya waktu yang tersita untuk bermain gadget, dan banyaknya mahasiswa yang tempat tinggalnya didaerah sekitar Malang setiap minggunya pulang. Sebaiknya waktu Sabtu & Minggu juga dapat dimanfaatkan untuk belajar atau mengerjakan tugas. Tidak masalah jika pulang tetapi dapat mempergunakan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas.

## **B. Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk membuktikan pengaruh faktor kesempatan terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara kesempatan dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian. Hasil penelitian ini berhasil mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bolin (2004) dan Becker *et al.* (2006). Hasil penelitian Bolin (2004) menunjukkan bahwa perilaku yang dekat dengan kecurangan mahasiswa dimediasi oleh hubungan antara ketidakjujuran dari *self-control* dan kesempatan yang dirasakan mahasiswa berpengaruh dalam perilakunya untuk berbuat kecurangan. Becker *et al.* (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung mengenai kesempatan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademis mahasiswa. Kecurangan terjadi ketika mereka merasa aman untuk melakukannya dan ketika mereka merasa bahwa mereka tidak sendiri melakukan kecurangan tersebut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, didapatkan tiga item pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan: (a) Saya melakukan kecurangan akademik karena lemahnya pengawasan baik di dalam maupun di luar ruangan ujian. (b) Saya selalu memilih posisi tempat duduk yang tepat pada saat ujian agar mempermudah saya melakukan kecurangan akademik; (c) Saya melakukan kecurangan akademik karena adanya fasilitas mengakses internet

yang dapat mempermudah saya melakukan kecurangan. Lemahnya pengawasan baik di dalam maupun di luar ruangan ujian dan posisi tempat duduk yang dulit dijangkau oleh pengawas merupakan kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Kecurangan dapat dengan mudah terjadi ketika adanya kesempatan. Kesempatan ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya kontrol dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Mahasiswa akan melakukan kecurangan ketika mereka tertekan dan dalam keadaan seperti itu pengawas ujian lalai menjalankan tugasnya yaitu mengawasi dengan baik dan cermat serta pengawas ujian yang tidak mengambil tindakan yang tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan dapat mempermudah mereka melakukan kecurangan. Adanya fasilitas internet juga menjadi salah satu kesempatan yang digunakan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Adanya kemudahan untuk mencari data dari internet dimanfaatkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Penjelasan yang sudah diuraikan diatas juga didukung oleh hasil penelitian kualitatif berupa wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan ketika pengawas ujian lengah dalam mengawasi mereka. Kesempatan tersebut dimanfaatkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Adanya *solution manual* pada mata kuliah tertentu membuat mahasiswa memanfaatkan *solution manual* tersebut dan jadi malas untuk belajar. Hal tersebut juga menjadi pemicu terjadinya kecurangan akademik. Selain itu, penerapan sanksi yang tidak tegas juga menjadikan mahasiswa berani melakukan kecurangan tersebut. Namun dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Setyo Budianto menjelaskan bahwa sanksi yang diberikan kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan memang tidak diberikan secara 100% seperti tertera di dalam buku pedoman. Tetapi ada beberapa hal yang dipertimbangkan, pertama mahasiswa tersebut akan diperingati terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk edukasi atau pembelajaran. Jika mahasiswa tersebut mengulangi perbuatannya baru akan diberikan sanksi sesuai dengan buku pedoman bahkan dapat di DO apabila perbuatan kecurangannya dinilai sudah melewati batas. Dan berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkan bahwa yang biasanya pelaku kecurangan akademik pada saat ujian ada 5-6 orang, pada waktu ujian Semester Ganjial 2013/2014 kemarin, pengawas ujian tidak menemukan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik pada saat ujian.

### **C. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bolin (2004) dan Becker *et al.* (2006). Hasil penelitian tersebut adalah bahwa rasionalisasi terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa kecurangan akan timbul seiring dengan adanya rasionalisasi yang dibuat oleh mahasiswa. Rasionalisasi dibuat oleh pelaku kecurangan untuk mengurangi rasa bersalah dalam dirinya dan untuk melakukan pembenaran atas tindak kecurangan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, didapatkan tiga item pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan: (a) Saya melakukan kecurangan akademik banyak mahasiswa lain yang melakukannya; (b) Jika pengawas meninggalkan ruangan pada saat ujian berlangsung, menandakan pengawas memperbolehkan saya melakukan kecurangan akademik; (c) Saya melakukan kecurangan akademik sebagai bentuk solidaritas sesama mahasiswa.

Mahasiswa yang melakukan kecurangan selalu membuat pembenaran atas tindakannya tersebut. Banyak dari mahasiswa yang melakukan pembenaran dengan mengatakan bahwa kecurangan akademik wajar dilakukan karena banyak mahasiswa lain yang juga melakukannya. Selain itu, adanya juga pembenaran yang dilakukan mahasiswa dengan mengaku bahwa mereka tidak melakukan kecurangan, mereka hanya membantu teman dalam menjawab ujian sebagai bentuk solidaritas. Mahasiswa juga tidak mau disalahkan apabila mereka melakukan kecurang ketika pengawas ujian sedang tidak di dalam ruangan atau tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Penjelasan yang sudah diuraikan diatas juga didukung oleh hasil penelitian kualitatif berupa wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi melakukan kecurangan karena tidak dapat menjawab soal ujian dan pengawasan yang tidak ketat sehingga mahasiswa melakukan kecurangan. Selain itu, secara norma dan etika melakukan kecurangan memang tidak dibenarkan, namun bagi mahasiswa yang berorientasi dengan nilai suatu perbuatan kecurangan menjadi hal yang wajar-wajar saja dilakukan. Karena mereka juga tidak melakukannya sendiri. Lagipula hal tersebut merupakan usaha mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang baik.

#### **D. Metode Pencegahan Kecurangan Akademik dalam Ujian**

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yaitu dari hasil kuesioner yang disebar kepada mahasiswa didapatkan hasil bahwa sebagian besar pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner disetujui oleh para responden. Dan apabila pernyataan-pernyataan tersebut diterapkan dengan baik akan dapat mencegah atau meminimalisasi kecurangan yang ada. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian Adelaja (2011) yang mengatakan beberapa tindakan pencegahan yang sama seperti peneliti lakukan dapat efektif dalam mengendalikan perilaku kecurangan jika diterapkan dengan baik. Pernyataan-pernyataan tersebut antara lain:

1. Menjelaskan silabus dan tata tertib perkuliahan pada awal kuliah kepada mahasiswa, termasuk konsekuensi yang akan diterima jika melanggar tata tertib tersebut.
2. Tidak memberikan materi ujian dan tugas yang terlalu banyak/sulit kepada mahasiswa.
3. Memperingatkan kembali mahasiswa mengenai konsekuensi yang akan diterima jika melanggar tata tertib yang ada sebelum ujian dimulai.
4. Mewajibkan mahasiswa meletakkan seluruh barang bawaannya ke dalam tas dan meletakkan tas tersebut di depan ruang ujian.
5. Mengatur jarak posisi tempat duduk yang cukup jauh antar mahasiswa agar sulit bekerja sama satu sama lain.
6. Membuat soal ujian yang bervariasi (misal soal A dan B) yang berbeda setiap semesternya dan setiap kelas yang diajar jika memungkinkan.
7. Memastikan bahwa identitas yang ditulis mahasiswa sama dengan kartu identitasnya (KTM).
8. Memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang terbukti melakukan tindakan kecurangan akademik.

Penjelasan yang sudah diuraikan diatas juga didukung oleh hasil penelitian kualitatif berupa wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan kecurangan akademik dapat dicegah atau diminimalisasi dengan cara memperketat pengawasan pada saat ujian dan memberikan sanksi yang tegas kepada para pelaku kecurangan akademik. Selain itu, dibutuhkan kesadaran dari masing-masing mahasiswa bahwa perbuatan kecurangan itu tidak benar dan akan merugikan diri sendiri. Nasihat-nasihat dan peringatan-



peringatan mengenai tindakan kecurangan yang terus menerus diberikan kepada mahasiswa juga dapat mencegah terjadinya kecurangan akademik. Pemberian tugas ringan yang rutin dapat melatih mahasiswa agar tidak melakukan kecurangan. Selain itu, membuat sistem ujian secara *online* mungkin juga dapat mencegah terjadinya kecurangan akademik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian dengan menggunakan dimensi *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi serta bagaimana metode pencegahan tindakan kecurangan akademik tersebut di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis kecurangan akademik yang sering dijumpai atau dilakukan oleh mahasiswa pada saat ujian di dalam kelas antara lain: bertanya/berdiskusi dengan teman, membawa catatan kecil pada saat ujian, ijin keluar ruangan untuk melihat catatan di luar kelas, menggunakan alat bantu teknologi, memberi contekan atau melihat jawaban teman, mengambil lembar jawaban ujian lebih untuk dipergunakan dalam ujian selanjutnya. Sedangkan jenis kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian *take home* adalah *plagiarisme*. Beberapa bentuk *plagiarisme* yang sering dijumpai antara lain: *copy paste* dari sumber tertentu yang sama, mengkompilasi atau menggabungkan pekerjaan temannya, dan plagiat sebagian, sebagian lagi mengerjakan sendiri.
2. Dimensi *Fraud Triangle* merupakan faktor determinan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik pada saat ujian antara lain: malas belajar, belum atau tidak siap menghadapi ujian, adanya dosen yang terlalu berorientasi terhadap nilai, banyaknya kesibukan di luar perkuliahan, materi yang sudah dipelajari tidak keluar pada saat ujian, kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, adanya kebiasaan buruk mahasiswa yang suka menunda-nunda waktu untuk belajar atau mengerjakan tugas, untuk memperoleh nilai yang baik, posisi tempat duduk yang aman pada saat ujian, lemahnya pengawasan pada saat ujian, adanya fasilitas internet, kecurangan dianggap suatu hal yang wajar karena banyak yang melakukan kecurangan, adanya fenomena mahasiswa yang rumahnya relatif dekat dengan Malang hampir setiap minggunya pulang.
3. Metode pencegahan perilaku kecurangan akademik antara lain: menjelaskan mengenai tindakan yang termasuk kecurangan akademik beserta sanksi apabila melakukan kecurangan tersebut, memperketat pengawasan pada saat ujian, memperingatkan tentang konsekuensi dan kerugian apabila melakukan kecurangan, menegur dan memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku kecurangan, penanaman mindset bahwa nilai bukan segalanya yang terpenting adalah proses karena apabila prosesnya baik nilai juga akan baik, kesadaran dari masing-masing individu bahwa melakukan kecurangan merupakan hal yang salah dan merugikan diri sendiri, menekankan bahwa orang lain belum tentu bisa, percayalah pada kemampuan diri sendiri, dosen memberikan tugas rutin yang ringan dan memberikan kisi-kisi materi ujian kepada mahasiswa saat kuliah terakhir, dosen membuka kesempatan konsultasi kepada mahasiswa untuk bertanya atau berdiskusi dan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada mahasiswa, mahasiswa tidak mengambil mata kuliah

dalam jumlah banyak apabila tidak mampu menjalankan tugasnya. Tindakan pencegahan tersebut dapat efektif apabila dilaksanakan dengan baik.

### **Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggambarkan kecurangan akademik pada saat ujian saja. Selain itu populasi dalam penelitian ini juga hanya mahasiswa angkatan 2010 dan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menduga terdapat perbedaan intensitas melakukan kecurangan akademik antara mahasiswa tingkat atas dengan mahasiswa tingkat awal tanpa melakukan uji beda t-test.
3. Selain variabel *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,381. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 38,1% perilaku kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, sedangkan sisanya dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

### **Saran**

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian ini seperti yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun beberapa saran tersebut adalah:

1. Penelitian selanjutnya bisa meneliti jenis kecurangan akademik yang lain seperti kecurangan pada saat mengerjakan tugas, skripsi, dan kecurangan akademik di bidang administrasi. Selain itu peneliti selanjutnya juga bisa dikembangkan dengan memperluas populasi penelitian, sehingga lebih memungkinkan untuk dilakukan generalisasi secara lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan uji beda t-test untuk menguji atau membuktikan ada atau tidaknya perbedaan intensitas melakukan kecurangan akademik antara mahasiswa tingkat atas dengan mahasiswa tingkat awal.
3. Penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik seperti faktor lingkungan, faktor individu, sifat *machiavellian*, dan *Psychosocial Factor* dengan harapan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelaja, Samuel Olunlade. 2011. *Deterrent Measures and Cheating Behaviour of Accounting Undergraduates in Tertiary Institutions in Lagos Nigeria*. *International Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 12, hal:195.
- Albrecht, W.Steve. 2012. *Fraud Examination, Fourth Edition*. South-Western. USA
- Al-Dwairi, Ziad Nawaf. 2004. *Cheating Behaviors of Dental Students*. *Journal of Dental Education*. (Online), Vol. 68, No. 11, (<http://www.jdentaled.org>, diakses tanggal 11 Januari 2014).
- Alhadza, A. 2002. *Masalah Menyontek (cheating) di Dunia Pendidikan*. (Online), (<http://www.perpustakaan.bapennas.go.id>, diakses tanggal 30 Januari 2014).

- Badan Pemeriksa Keuangan. Peraturan BPK RI No. 01 tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. (Online), ([http:// www.hukum.unsrat.ac.id](http://www.hukum.unsrat.ac.id), diakses tanggal 30 Januari 2014).
- Becker, J. Coonoly, Paula L, and J. Morrison. 2006. *Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Number 1, hal:37.
- Belcher, Marcia J. 2003. *Academic Dishonesty at Boise State University*. *International Assessment Boise State University Research Report*. (Online), (<http://www.ohsu.edu>, diakses tanggal 11 Januari 2014).
- Bolin, A.U. 2004. *Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty*. *The Journal of Psychology*. 138(2). Hal 101-114.
- Bowers, W.J. 1964. *Student Dishonesty and Its Control in College*. New York: Bureau of Applied Social Research, Columbia University.
- Bryman, A. 2010. *Mixed Methods Research: Recent Development and Recurring Issues*. Enquire Conference, University of Nottingham.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage, Los Angeles.
- Crismastuti, A. A. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Semarang: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Dona, M. Mertens. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology; Intergrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*; Sage Publication.
- Eckstein, Max A. 2003. *Combating Academic Fraud-towards a culture of integrity*. *International institute for Educational Planning*. (Online), (<http://www.unesco.org,iiep>, diakses tanggal 14 November 2013).
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 2013. *Buku Pedoman Akademik*. Malang: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Univeristas Brawijaya.
- Fitriana, Annisa. 2012. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Gallant, Tricia dan Patrick Drinan. 2006. *Organizational Theory and Student Cheating: Explantion, Responses, and Strategies*. *The Journal of Higher Education*. (Online), Vol. 77, No. 5, hal:839-860 (<http://www.spahp.edu/Creighton>, diakses tanggal 12 Januari 2014).
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. 1992. *Research Methods for Business and Management*, New York: MacMillan Publishing Company.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Aditya. 2010. *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan menggunakan Konsep Fraud Triangle*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Hallak, Jacques dan Muriel Poisson. 2005. *Academic Fraud and Quality Assurance: Facing The Challenge of Internationalisation of Higher Education*. *International Institute for Educational Planning*. (Online), (<http://www.unesco.org>, diakses 12 Januari 2014).
- Harding, Trevor. 2000. *Cheating: Student Attitude and Partical Approaches to Dealing With it*. *Proceedings of the 30<sup>th</sup> Frontiers in Education Conference, Kansas City, MO*. (Online), (<http://www.unesco.org>, diakses tanggal 11 Januari 2014)

- Indriantoro, N., Bambang, S. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan ke-6. Yogyakarta: BPFE.
- Irawati, I. 2008. *Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar*. (Online), (<http://www.kabarindonesia.com>, diakses tanggal 22 Desember 2013).
- Jogiyanto, H.M. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto, H.M. 2011. *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Josephson, Michael dan Melissa Mertz. 2004. *Changing Cheaters: Promoting Integrity and Preventing Academic Dishonesty*. Josephson Institute of Ethics, Los Angeles, CA. (Online), (<http://www.charactercounts.org>, diakses tanggal 10 Desember 2013).
- Kock, N. dan R. Davidson. 2003. *Dealing With Plagiarism In The Information System Research Community: A Look At Factors That Drive Plagiarism and Ways to Address Them*. *Management Information System Quarterly*, 27(4), Hal: 511-532.
- Kurnia, Widya. 2009. *Analisis Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Pada Saat Ujian*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Makkita. 2011. *Beberapa Cara Mengatasi Kecurangan Akademik*. (Online), ([www.wordpress.com](http://www.wordpress.com), diakses 30 Januari 2014).
- Matindas, R. 2010. *Mencegah Kecurangan Akademik*, (Online), (<http://budimantindas.blogspot.com>, diakses tanggal 14 November 2013).
- McCabe, D. I., dan Trevino. 1997. *Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation*. *Research in Higher Education*, 38, Hal 379-396.
- McCabe, D. I., dan Trevino. 2001. *Cheating in academic institutions: A decade of research*. *Ethics and behavior*, 11 (3), Hal 219-232.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Oktosesarina, Heppy. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan yang dilakukan oleh Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi. 2000. (Online), (<http://www.dikti.go.id>, diakses tanggal 25 Januari 2014).
- Pudjiastuti, Endang. 2012. *Hubungan "Self Efficacy" dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi*. *Jurnal MIMBAR*, Vol. XXVIII, No. 1, Hal: 103-112.
- Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online), (<http://kamusbahasaIndonesia.org>, diakses tanggal 25 Januari 2014).
- Rizki, Siti Annisa. 2009. *Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sari, Lita Permata. 2013. *Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika Mahasiswa*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sierra, J.J. dan M. R. Hyman. 2008. *Ethical Antecedents of Cheating Intentions: Evidence of Mediation*. *Journal Academic Ethics*, 6. Hal 51-66.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-4. Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Budaya Korupsi dan Korupsi Budaya: Tantangan Bagi Dunia Pendidikan*, (Online), (<http://uharsaputra.wordpress.com>, diakses tanggal 14 November 2013).
- Sulistiawan, Bayu. 2008. *Nilai-nilai Antikorupsi dalam Pendidikan Islam*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<http://www.hukumonline.com>, diakses tanggal 25 Januari 2014).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (Online), (<http://www.dikti.go.id>, diakses tanggal 25 Januari 2014).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<http://www.inherent-dikti.net>, diakses tanggal 25 Januari 2014).
- Wibowo, Wijaya Winny. 2009. *Pengaruh Penerapan Fraud Early Warning System (FEWS) Terhadap Aktivitas Bisnis Perusahaan*. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik, Vol. 4, No. 2, Juli 2009: 77-111).
- Witherspoon, M., Nancy M., Candace H. 2012. *Undergraduates and Academic Dishonesty*. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3, No. 1, hal:76-86.
- Wood, Gall dan Warnken, Paula. 2004. *Managing Technology, Academic Original Sin: Plagiarism, the Internet, and Librarians*. *Journal of Academic Librarianship*, May 2004, Vo. 30 Issue 3, p237-242.
- Zuriah, Nurul. 2001. *Penelitian Tindakan (Action Research) dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Lemabaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang. *Disertasi tidak dipublikasikan*.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Ratusan Calon Pengacara Tasmania Ketahuan Mencontek*, (Online). (<http://news.detik.com/read/2013/08/30/>, diakses tanggal 10 Desember 2013).

## LAMPIRAN

**Tabel 1. Data Sampel dan Tingkat Pengembalian**

Jumlah kuesioner disebar	228
Jumlah kuesioner yang tidak terisi	1
Kuesioner yang terisi dan kembali	227
Kuesioner yang digugurkan	53
Kuesioner yang digunakan	174
Tingkat pengembalian ( <i>respon rate</i> )	<b>99,56%</b>
Tingkat pengembalian yang digunakan ( <i>usable respon rate</i> )	<b>76,65%</b>

**Sumber: Data Primer (diolah)**

**Tabel 2. Data Demografi Responden**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	73	42%
2	Perempuan	101	58%

No.	Semester	Jumlah	Prosentase
1	2	97	55,75%
2	8	77	44,25%
No.	Jurusan	Jumlah	Prosentase
1	Ilmu Ekonomi	57	33%
2	Manajemen	63	36%
3	Akuntansi	54	31%
No.	IPK	Jumlah	Prosentase
1	<1,50	0	0%
2	1,51-2,00	0	0%
3	2,01-2,50	2	1%
4	2,51-3,00	11	6%
5	3,01-3,50	82	47%
6	3,51-4,00	79	45%
No.	Bekerja	Jumlah	Prosentase
1	Ya	5	3%
2	Tidak	169	97%
No.	Lama Belajar	Jumlah	Prosentase
1	<1 jam	36	21%
2	1-2 jam	60	34%
3	2-3 jam	39	22%
4	3-4 jam	21	12%
5	4-5 jam	11	6%
6	6-7 jam	3	2%
7	>7 jam	4	2%

Sumber: Data Primer (diolah)

**Tabel 3. Data Informan Penelitian**

NO	NAMA	PEKERJAAN
1	*Santo	Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2010
2	*Putro	Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2010
3	*Anggo	Mahasiswa Jurusan Manajemen Angkatan 2010
4	Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si, Ak, CA.	Ketua Program Studi S3 Ilmu Akuntansi
		Dosen Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi
		Dosen Mata Kuliah Metodologi Penelitian

5	Achmad Zaky, SE., MSA., Ak.	Staff Jurusan Akuntansi
		Dosen Mata Kuliah Akuntansi & Keuangan Syariah
		Dosen Mata Kuliah Manajemen Keuangan Syariah
6	Setyo Budianto	Kasubag Akademik & Recording FEB UB

Sumber: Data Primer (diolah)

Keterangan: \*nama disamarkan

**Tabel 6. Outer Loadings**

	X1	X2	X3	Y1
X1.1	0,788073			
X1.2	0,803697			
X1.3	0,821672			
X1.4	0,740438			
X1.5	0,639661			
X2.1		0,751825		
X2.2		0,906996		
X2.4		0,72581		
X2.5		0,870924		
X3.1			0,80092	
X3.2			0,755077	
X3.3			0,786104	
X3.5			0,779401	
Y1.1				0,757592
Y1.2				0,823728
Y1.3				0,669602
Y1.4				0,667733

Sumber: Data Primer (diolah)

**Tabel 7. Overview Algoritma**

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
X1	0,579909	0,872633		0,817393	0,579909	
X2	0,668298	0,888742		0,83032	0,668298	
X3	0,60926	0,861767		0,787987	0,60926	
Y1	0,536677	0,821315	0,381848	0,711197	0,536677	0,118002

Sumber: Data Primer (diolah)

**Tabel 8. Akar AVE dengan Korelasi Antarvariabel Laten**

	Akar AVE	X1	X2	X3	Y1
X1	0,76151756	1			
X2	0,81749495	0,651159	1		
X3	0,78055109	0,347081	0,375378	1	
Y1	0,73258242	0,537343	0,552705	0,374172	1

Sumber: Data Primer (diolah)

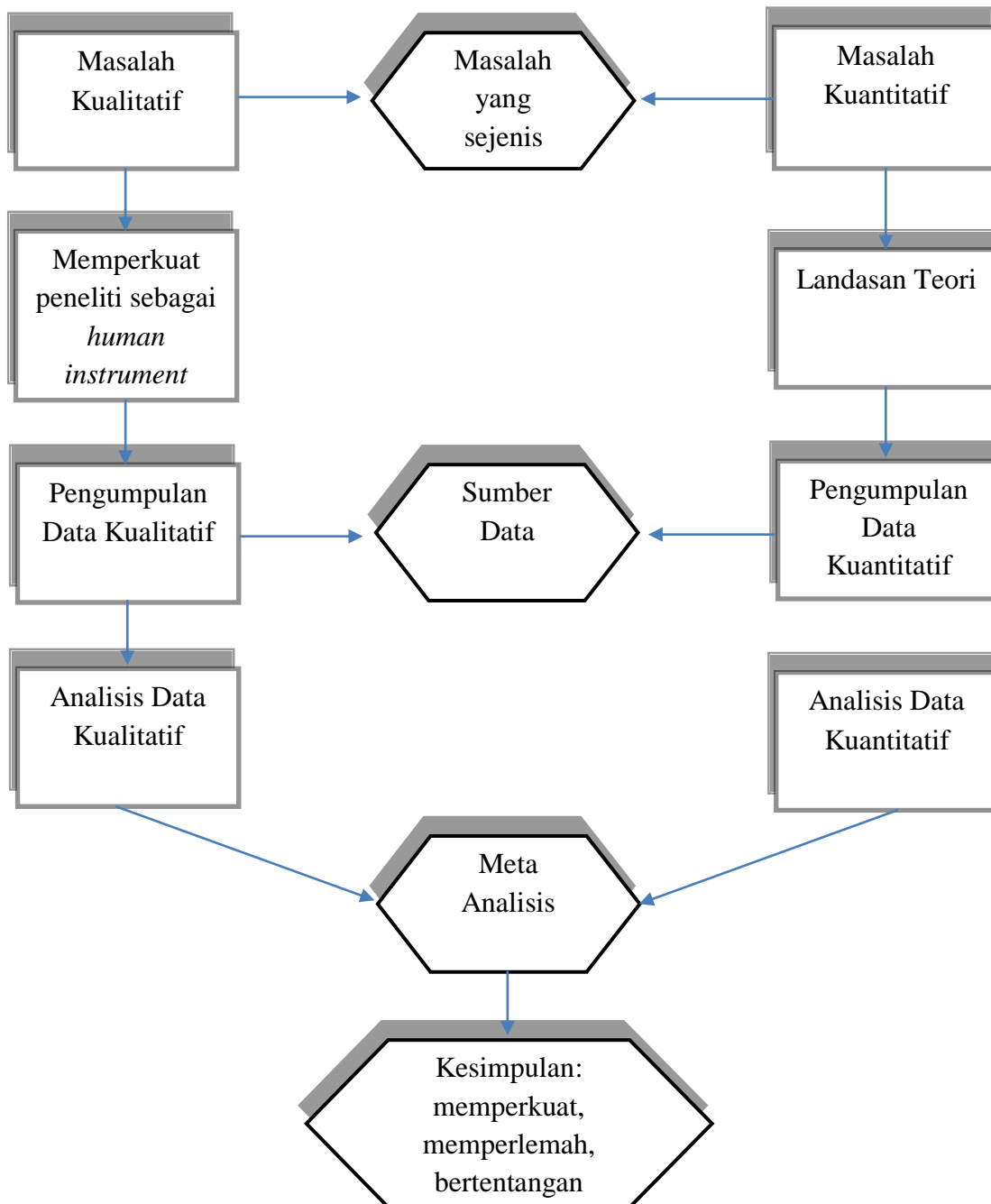
**Tabel 9. Cross Loading**

	X1	X2	X3	Y1
X1.1	0,788073	0,454127	0,287631	0,415831
X1.2	0,803697	0,502982	0,298412	0,450028
X1.3	0,821672	0,516509	0,271018	0,479107
X1.4	0,740438	0,478933	0,248293	0,348934
X1.5	0,639661	0,426362	0,207262	0,325484
X2.1	0,570296	0,751825	0,422514	0,462572
X2.2	0,538053	0,906996	0,28715	0,471889
X2.4	0,517944	0,72581	0,264676	0,418706
X2.5	0,496625	0,870924	0,245376	0,44733
X3.1	0,342149	0,372883	0,80092	0,325649
X3.2	0,167293	0,200697	0,755077	0,31434
X3.3	0,270148	0,287274	0,786104	0,225674
X3.5	0,304353	0,307697	0,779401	0,280932
Y1.1	0,480966	0,477446	0,201564	0,757592
Y1.2	0,423277	0,479599	0,326143	0,823728
Y1.3	0,312733	0,310908	0,283146	0,669602
Y1.4	0,332552	0,316097	0,302395	0,667733

Sumber: Data Primer (diolah)



**Gambar 1. Metode Kombinasi, *Concurrent Triangulation Design***



**Sumber: Sugiyono (2013)**